

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar maka komunikasi dapat terganggu (Rohmadi, 2018:3). Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi bersifat arbitrer, maksudnya adalah tidak ada ketentuan atau hubungan antara suatu lambang bunyi dan benda atau konsep yang dilambangkannya menjadi satu tumpuan atau pedoman saat menggunakannya.

Bahasa juga merupakan alat pemersatu antara berbagai suku dan bangsa yang berbeda-beda latar belakangnya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang penduduknya menggunakan berbagai bahasa atau disebut juga multilingual. Masyarakat multilingual memiliki aktivitas yang padat, anggota-anggotanya cenderung berkomunikasi menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sebagian maupun sepenuhnya. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia tidak bisa dipisahkan karena saling bertalian. Terjadinya interferensi disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah atau bahasa ibu (B1) ke dalam bahasa kedua (B2) jika direviu menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1978:94), sedangkan Nababan (1984:2) menyederhanakan pendapat tersebut, bahwa sosiolinguistik disebut juga sebagai pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Maka, yang disebut dengan sosiolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.

Sumarsono dan Paina (dalam Aslinda, 2014:12) mengatakan bahwa sosiologi mempelajari bidang struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antaranggota masyarakat, dan tingkah laku masyarakat. Di dalam masyarakat, terdapat berbagai lapisan masyarakat, ada yang pengusaha, pejabat, rakyat jelata, dan lainnya. Dalam berinteraksi, semua lapisan masyarakat tersebut tentulah menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi.

Masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan, tentulah menggunakan bahasa yang bervariasi. Kajian tentang variasi bahasa merupakan salah satu bagian dari kajian sosiolinguistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwito (1983) yang menyatakan bahwa variasi bahasa timbul karena penutur mengetahui adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosial. Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Nababan (dalam Aslinda, 2014), bahwa sosiolinguistik digunakan untuk membahas aspek-aspek kemasyarakatan, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan sosiolinguistik dengan sosiologi sangatlah erat.

Keeratan hubungan sosiolinguistik dengan sosiologi dapat kita lihat dalam penggunaan metode penelitian. Misalnya, dalam mengumpulkan data penelitian, baik sosiologi maupun sosiolinguistik menggunakan metode wawancara, rekaman, pengumpulan dokumen dan sebagainya, sedangkan dalam pengolahan data sosiolinguistik menggunakan metode deskriptif.

Menurut Weinrich (dalam Suwito, 1983), apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut sedang berada dalam situasi saling kontak. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa dwibahasawan-dwibahasawan. Sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa (atau lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasawan.

Mackey (1968:554) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain (baik langsung maupun tak langsung) sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Menurut pendapatnya,

kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Namun, karena hakikat *langue* bersumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya nampak dalam kedwibahasaan.

Istilah kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relatif). Kenisbian demikian terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Karena pandangan orang terhadap kedwibahasaan didasarkan kepada pandangannya terhadap batas kedwibahasaan seseorang, maka pandangannya tentang kedwibahasaan berbeda-beda. Demikianlah maka pengertian tentang kedwibahasaan selalu berkembang dan cenderung meluas (Suwito, 1983:40).

Perluasan pengertian mengenai kedwibahasaan tampak dalam pendapat Mackey (1968) yang mengemukakan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan, yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat-tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam ketrampilan berbahasa, yaitu membaca, mendengar, menulis, dan berbicara. Semakin banyak unsur-unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur semakin tinggi tingkat kedwibahasaannya, sebaliknya semakin sedikit penguasaan terhadap unsur-unsur itu maka semakin rendah tingkat kebahasaannya. Tetapi, semuanya masih termasuk dalam kajian kedwibahasaan.

Bahasa atau dialek Jawa sebagai bahasa pertama seringkali digunakan secara umum di Kota Mojokerto, dan akan sering dijumpai faktor-faktor terjadinya interferensi pada penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat tersebut. Hal itu merupakan sesuatu yang sulit dihindari, karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Kota Mojokerto pada umumnya.

Kata masyarakat biasanya diartikan sebagai sekelompok orang (dalam jumlah yang relatif), yang merasa sebangsa, seketurunan, sewilayah tempat tinggal, atau yang mempunyai kepentingan sosial yang sama. Karena itu, kata masyarakat bisa disebutkan sebagai masyarakat Indonesia, masyarakat Jawa, masyarakat RT 02, atau

juga masyarakat Asia. Lalu, yang dimaksud masyarakat bahasa atau masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama (Chaer, 2014:60). Dengan demikian, jika ada sekelompok orang yang merasa sama-sama menggunakan bahasa Jawa, maka bisa dikatakan mereka adalah masyarakat bahasa Jawa; jika ada sekelompok orang yang menggunakan bahasa Sunda, maka mereka bisa disebut masyarakat bahasa Sunda.

Mackey (dalam Lestari, 1991:14) mengungkapkan bahwa interferensi adalah bagaimana seseorang yang dwibahasawan itu menjaga bahasa-bahasa itu sehingga terpisah dan seberapa jauh seseorang itu mampu mencampuradukkan serta bagaimana pengaruh bahasa yang satu dalam penggunaan bahasa lainnya. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain terkadang sulit dihindari. Penyebab terjadinya interferensi adalah kedwibahasaan peserta tutur yang merupakan pangkal dari berbagai pengaruh dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Suwito (1983:55) menjelaskan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Di samping itu, Weinrich (1953:47) juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologis, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal. Dalam interferensi gramatikal terdapat dua subjenis, yaitu interferensi morfologis dan interferensi sintaksis. Pada penelitian kali ini, penulis hanya berfokus untuk meneliti bidang interferensi morfologis oleh masyarakat tutur yang ada di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07, Kota Mojokerto.

Akibat peristiwa interferensi dalam bidang tatakata tampak dengan adanya perubahan kategori kelas kata sebagai akibat dari proses morfologi. Dalam hal ini, Weinrich (dalam Suwito, 1983) menyebutkan adanya perkembangan paradigma bahasa penyerap yang didasarkan kepada model bahasa donornya, namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu lenyapnya kategori kelas katanya sehingga paradigmanya tidak dapat disusun. Peristiwa demikian mungkin terjadi karena kosa kata bahasa itu berasal dari suatu sumber, sedangkan strukturnya berasal dari sumber lain. Paradigma sendiri pada hakikatnya adalah daftar kata-kata yang mengandung bentuk

dasar yang sama dan mempunyai hubungan makna akibat proses morfologis, maka tidak adanya hubungan antara bentuk-bentuk dasar yang bersumber dari kosakata bahasa yang satu dengan struktur yang bersumber dari sistem bahasa yang lain, tidak mungkin menghasilkan paradigma seperti yang harus ada dalam suatu bahasa.

Interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks. Penggunaan bentuk kata seperti *rezekine*, *anggapen*, dan *masukno* dalam bahasa Indonesia baku merupakan bentuk interferensi, sebab imbuhan yang digunakan pada kata tersebut berasal dari dialek Jawa (*-ne*, *-en*, dan *-no*), sedangkan morfem bahasa Indonesia yang baku dari kata tersebut yaitu *rezekinya*, *anggaplah*, dan *masukkan*. Adapun kajian di bidang interferensi selain morfologi yaitu bidang fonologi, leksikal, dan sintaksis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil judul "*Interferensi Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia oleh Masyarakat Tutur di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto*". Dengan dituliskannya penelitian mengenai penyimpangan bahasa ini, diharapkan dapat menjadi acuan dan inisiatif baik saat berbicara maupun menulis dengan menggunakan kaidah bahasa yang baik.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Chaer (2014:120) menyebutkan bahwa penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, dan penutur multilingual, kalau ada, maupun penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian dapat dikatakan sebagai fenomena interferensi.

Batasan pengertian interferensi menurut Weinrich (1953:1) adalah penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa.

Menurut Suwito (1983:59) interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memiliki unsur bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya.

Batasan-batasan tersebut kemudian dipersempit lagi oleh Chaer dan Agustina (2014: 123) bahwa interferensi dalam bidang morfologi adalah tatabahasa yang ada di dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa tersebut digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

2. Batasan Masalah

Pada batasan masalah penelitian ini menggunakan teori yang telah dinyatakan oleh Alwasilah (dalam Chaer, 2014). Beliau mengatakan interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Pernyataan ini dijadikan landasan sebab sejalan dengan penelitian ini yang membahas mengenai unsur-unsur kebahasaan yaitu morfem.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada masyarakat tutur di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh masyarakat tutur di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada masyarakat tutur di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada masyarakat tutur di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun kita semua. Adapun manfaat teoretis dan praktis yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai interferensi, khususnya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan sebagai sumbangan pengembangan teori sociolinguistik yang berkaitan dengan bidang interferensi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain khususnya peneliti bahasa atau sociolinguistik, serta bermanfaat bagi masyarakat tutur yang masih belum mengerti perihal interferensi bahasa ibu ke dalam bahasa kedua.

